

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stroke adalah gangguan cedera otak yang terjadi secara tiba-tiba, progresif dan berkembang pesat yang disebabkan oleh gangguan nontraumatik pada sirkulasi serebral. (Risksedas. 2018). Stroke sekarang menjadi salah satu penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. 15 juta orang mengalami stroke setiap tahun, 30% di antaranya meninggal dan sisanya cacat permanen.. (Anggraini,2018). Menggunakan data dari Yayasan Stroke Indonesia, kami menemukan bahwa kasus stroke dianggap sangat penting karena Indonesia memiliki jumlah pasien stroke tertinggi di Asia. Masalah yang sering dikhawatirkan pasien stroke adalah gangguan gerak anggota gerak. Dalam kasus stroke, itu adalah penyakit otak, sistem saraf pusat yang memulai dan mengontrol gerakan neuromuskuloskeletal.. (Agusman & Kusgiarti, 2017).

Di indonesia sendiri terdapat 10,9% pasien dengan diagnosis stroke, 50,2% pasien yang di diagnosa berusia 75 tahun keatas 11,0% stroke terjadi pada laki-laki dan 12,6% kasus ditemukan pada perkotaan. Untuk wilayah Kalimantan timur sendiri terdapat 33,1% kasus ditemukan 45,5% pasien yang didiagnosa berusia 45-54 tahun stroke paling banyak terjadi pada laki-laki dengan presentase 41,0% dan 42,4% kasus ditemukan pada wilayah perkotaan. (Rikerdas. 2018)

Pada penderita stroke tidak sedikit mengalami hemiparesisi. Hemiplegia adalah melemahnya atau imobilitas salah satu sisi tubuh, yang mengganggu

aktivitas sehari-hari seperti makan dan berganti pakaian. Hidup dengan pemulihan dan kelemahan sepihak membutuhkan tim interdisipliner dan kesabaran yang sehat. (*American Stroke Association, 2017*). Pada penderita stroke, sekitar 70% sampai 80% mengalami hemiplegia atau biasa dikenal dengan kelemahan otot pada salah satu sisi tubuh, 20% memperbaiki fungsi motorik sedangkan sekitar 50% mengalami sisa gejala seperti: gangguan fungsi motorik atau kelemahan otot di bagian tubuh mana pun. akhir. Kurangnya pilihan pengobatan yang sesuai dan tepat dalam intervensi dan rehabilitasi stroke. Jika pasien hemiparesis tidak mendapatkan penanganan yang optimal maka sekitar 30% - 60% mereka akan mengalami kehilangan fungsi ekstremitas secara penuh dalam waktu enam bulan pasca stroke. (*Dedi & Sandi, 2017*).

Paresis ekstremitas atas merupakan salah satu konsekuensi stroke yang paling umum dan melumpuhkan yang secara signifikan membatasi aktivitas. Telah dinyatakan bahwa 85% pasien stroke mengeluhkan hemiparesis dan 55 sampai 75% di antaranya terus mengalami defisit pada aktivitas ekstremitas atas. Sekitar 30-66% pasien stroke tidak pernah memulihkan keterampilan fungsional motorik tangan, yang secara serius berdampak pada kinerja aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Berbagai teknik rehabilitasi untuk pasien stroke telah digunakan untuk meningkatkan keterampilan fungsional motorik tangan. Teknik-teknik ini termasuk latihan untuk tangan paresis salah satunya adalah *Mirror Therapy*. (*Husein Shaker et al, 2020*).

*Mirror Therapy* atau terapi cermin adalah salah satu intervensi yang diinduksi kognitif berdasarkan neuron cermin sebagai dasar neurologis yang

diusulkan pertama kali oleh Ramachandran (Ramachandran & Rogers-Ramachandran, 1996; Jung-Hee Kim & Byounghee Lee, 2017). Selain itu Terapi cermin (MT) perawatan yang murah, mudah, dan yang paling penting, ditujukan kepada pasien yang dapat meningkatkan pemulihan keterampilan fungsional motorik tangan. MT terdiri dari gerakan simetris bilateral berulang di mana pasien menggerakkan bagian tubuh yang terkena sebanyak yang dia bisa sambil mengamati refleksi dari bagian tubuh yang sama yang tidak terpengaruh di cermin yang ditempatkan di antara bagian-bagian tubuh itu sambil menutupi bagian yang terkena. (Husein Shaker *et al*, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ho-Suk Choi *et al*, (2019) dan Husein Shaker *et al*, (2020). menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap upaya meningkatkan efektivitas fungsi motorik tangan pada pasien stroke dengan *Mirror Therapy*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis menarik rumusan masalah “apakah terdapat pengaruh terhadap efektivitas mirror therapy peningkatan fungsi motorik tangan dan jari pada pasien stroke non-hemoragik dengan hemiparesis”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penulisan tugas akhir akademik ini bagi perawat adalah untuk melihat apakah ada pengaruh peningkatan efektivitas terapi cermin terhadap

peningkatan keterampilan motorik tangan pada pasien stroke hemoragik dengan hemiplegia.

## 2. Tujuan Khusus

- a) Mengelola kasus askep dengan pasien stroke
- b) Menunjukkan efektivitas terapi cermin terhadap peningkatan keterampilan motorik tangan pada pasien stroke non-hemoragik dengan hemiplegia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Pasien

Intervensi yang dilaksanakan adalah latihan terapi cermin untuk meningkatkan keterampilan motorik tangan pada pasien stroke non-hemoragik dan peningkatan fungsi motorik tangan dan jari yang mengalami kekakuan dan kelemahan pada pasien stroke dengan hemiplegia.

### 2. Bagi penulis

Untuk meningkatkan dalam kemampuan saat melakukan Memberikan perawatan cermin untuk perubahan fungsi otot tangan dan meningkatkan pengetahuan dalam mempersiapkan studi ilmiah akhir Ners.

### 3. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis terapi cermin dengan kombinasi rom pada pasien stroke-non hemoragik dengan hemiparesis

#### 4. Bagi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan menambahkan wawasan kepastakaan serta menjadi refrensi mengenai pengaruh efektivitas mirror therapy untuk meningkatkan fungsi mototrik jari dan telapak tangan sehingga dapat mengasah ilmunya, meningkatkan kualitas pengajaran di lembaga tersebut.